

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital di era globalisasi semakin pesat diiringi dengan pertumbuhan ekonomi platform. Perkembangan teknologi digital dan ekonomi platform telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti cara bekerja, berkomunikasi, berbelanja, dan berinteraksi dengan orang lain. Salah satu dampak besar dari perkembangan teknologi digital dan ekonomi platform adalah munculnya ekonomi gig. Ekonomi gig merujuk pada lingkungan kerja yang fleksibel di mana pekerjaan dilakukan berdasarkan kontrak atau proyek jangka pendek. Prospek kerja fleksibel yang dipromosikan melalui platform digital menjadi tren terbaru dalam ekonomi gig yang mengandalkan tenaga kerja kontrak independen. Namun, kondisi kerjanya, keterwakilannya, dan perlindungan sosialnya seringkali eksploitatif.¹

Hadirnya ekonomi gig, membuat mereka yang bekerja dapat memilih kapan, dimana, dan bagaimana mereka bekerja sesuai kehendak mereka yang kemudian disebut sebagai pekerja gig. Hal ini membuat pekerja gig memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan pekerjaan dengan kehidupan pribadi mereka atau yang biasa disebut *work-life balance*, dibandingkan dengan pekerja

¹ James Manyika, dkk. *Independent Work: Choice, Necessity, and the Gig Economy*, (New York: McKinsey Global Institute, 2016).

konvensional yang cenderung lebih kaku terhadap jam kerjanya. Dalam konteks ini, ekonomi gig telah mengubah pasar tenaga kerja di Indonesia. Perusahaan-perusahaan di berbagai sektor mulai mengadopsi model ekonomi gig untuk meningkatkan operasional dan mengurangi biaya tetap seperti gaji bulanan dan tunjangan sosial dengan menggunakan kontrak kerja fleksibel. Perusahaan menggunakan model ini untuk mempekerjakan karyawan berdasarkan kebutuhan spesifik dan dalam jangka waktu yang pendek. Sebagai contoh, perusahaan platform digital di Indonesia seperti Gojek dan Grab menggunakan teknologi untuk menghubungkan karyawan dengan pelanggan, mempercepat layanan mereka, dan menawarkan lebih banyak peluang pekerjaan.

Fleksibilitas ini menjadi daya tarik utama dalam ekonomi gig. Namun, fleksibilitas ini sering dianggap sebagai ketidakpastian atau keadaan yang ‘berbahaya’ bagi para pekerja.² Hal ini dikarenakan mereka mengalami kesulitan dalam memprediksi berapa banyak penghasilan yang akan mereka peroleh sehingga harus bekerja lebih banyak waktu untuk mendapatkan lebih banyak pendapatan. Dengan fleksibilitas pekerjaan pekerja gig, menimbulkan tantangan baru yang dihadapi oleh para pekerja gig. **Pertama**, ketidakstabilan pendapatan menjadi tantangan utama para pekerja gig dikarenakan adanya ketidakpastian pada jumlah pesanan (order). Hal ini menyebabkan pekerja gig mengalami kekhawatiran dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari jika pendapatan yang

² Jamie Woodcock, *Work in The Age of Data: The Impact of The Gig Economy*, (Madrid: BBVA, 2019). Hal 87.

mereka hasilkan tidak stabil dari bulan ke bulan. **Kedua**, kurangnya manfaat kerja. Pekerja gig tidak mendapatkan apa yang dirasakan oleh para pekerja konvensional. Biasanya para pekerja konvensional mendapatkan asuransi kesehatan, cuti, dan jaminan pensiun dari perusahaan. Sedangkan pekerja gig tidak dapat merasakan manfaat seperti pekerja konvensional. **Ketiga**, persaingan yang tinggi. Maraknya bisnis model ekonomi gig membuat banyak individu tergabung di dalamnya sehingga tercipta persaingan yang ketat antar individu untuk mendapatkan pekerjaan. Dalam bidang transportasi, pekerja bersaing dengan pekerja lainnya dalam mendapatkan pesanan.³ **Keempat**, ketiadaan perlindungan sosial. Perusahaan kerap kali menjadikan hal ini sebagai strategi dalam mengurangi biaya produksi. Dengan demikian, pekerja semakin terjebak dalam kondisi pekerjaan yang rentan.⁴ Seperti yang sudah dipaparkan pada tantangan kedua, pekerja gig tidak mendapatkan manfaat dari perusahaan. Perusahaan melempar tanggung jawab jika terjadi sesuatu terhadap pekerja, sehingga pekerja menanggung resiko yang dihadapi saat bekerja.

Tren pekerjaan yang dilakukan secara fleksibel ini melahirkan kelas pekerja baru, yaitu prekariat. Istilah prekariat pertama kali dikenalkan oleh Guy Standing dalam bukunya yang berjudul *The Precariat: The New Dangerous Class*. Menurut Standing, prekariat adalah seseorang yang bekerja dalam waktu

³ Ilmu Keuangan, *Menelisik Ekonomi Gig: Peluang dan Tantangan untuk Pekerja Lepas*, (<https://www.ilmukeuangan.com/post/menelisik-ekonomi-gig-peluang-dan-tantangan-untuk-pekerja-lepas>, Diakses pada 28 Mei 2024).

⁴ Infebri Ambarwati, Skripsi: *Strategi Pekerja Prekariat Mendapatkan Perlindungan Sosial (Studi Mitra Pengemudi Transportasi Online di Jakarta Selatan)*, (Depok: Universitas Indonesia, 2018)

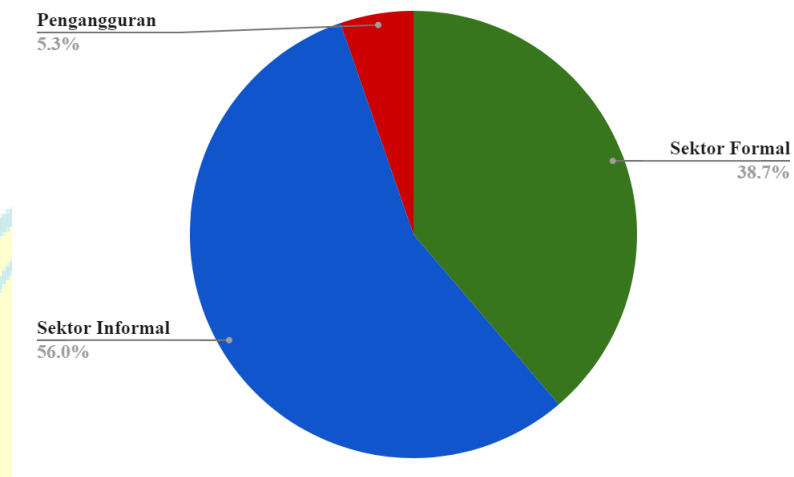
kerja yang tidak menentu, ketidakstabilan pendapatan dan tidak memiliki jaminan sosial yang memadai.⁵ Kondisi ini membuat mereka sangat rentan terhadap perubahan ekonomi dan pasar tenaga kerja yang tidak stabil. Hal ini juga disampaikan Standing melalui jurnalnya yang berjudul *The Precariat: From Denizens to Citizens*. Standing mengungkapkan karakteristik pekerja prekariat ialah mereka yang bekerja sebagai pekerja lepas, jangka pendek, maupun sementara (kontrak). Mereka memiliki pendapatan yang relatif lebih rendah dan tidak memiliki jaminan ketenagakerjaan. Hal ini menimbulkan ketidakpastian pekerjaan yang signifikan. Dalam beberapa studi yang peneliti baca, pekerja prekariat merupakan pekerja yang tidak terserap dalam sektor formal sehingga terpaksa bekerja di sektor informal sebagai pekerja kontrak untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.⁶

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) orang yang bekerja di sektor formal didefinisikan sebagai buruh/karyawan yang menerima gaji tetap, atau wirausaha yang dibantu buruh tetap/buruh dibayar. Sedangkan pekerja informal mencakup orang yang berwirausaha seorang diri, orang yang berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas, serta pekerja keluarga/buruh tidak dibayar. Per Agustus 2023, jumlah angkatan kerja di Indonesia mencapai 147,71 juta orang.

⁵ Guy Standing, *The Precariat: The New Dangerous Class*, (London: Bloomsbury Academic, 2011). Hal. 7.

⁶ Rusfadia Saktiyanti, *Produksi Kelas Prekariat oleh Perguruan Tinggi di Indonesia*, Saskara: Indonesian Journal of Society Studies. Vol. 1 No. 2, 2021.

Gambar 1.1 Diagram Jumlah Angkatan Kerja Indonesia Berdasarkan Status Ketenagakerjaan (Agustus 2023)



Sumber: Badan Pusat Statistik 2023 dan databooks, diolah peneliti.

Berdasarkan diagram di atas, sebanyak 56% atau sekitar 82,17 juta orang bekerja di sektor informal. Sedangkan, terdapat 38.7% pekerja yang terserap di sektor formal atau sekitar 57,18 juta orang yang bekerja di sektor formal dan 5.3% atau sekitar 7,86 juta orang merupakan pengangguran. Angka-angka ini menunjukkan bahwa masih banyak pekerja yang tidak terserap dalam sektor formal. Sayangnya, angka-angka ini tidak mendapatkan jumlah pasti pekerja prekariat yang ada di Indonesia. Namun, berdasarkan artikel yang ditulis oleh Nabiyla Risfa Izzati, dkk dalam artikelnya, mereka mengungkapkan bahwa terdapat 2,3 juta pekerja prekariat di Indonesia pada tahun 2019 dengan rincian sebanyak 1,2 juta pekerja pada bidang transportasi. Hasil ini mereka dapatkan dari riset yang dilakukan menggunakan data (Survei Angkatan Kerja Nasional)

Sakernas 2019 untuk memperkirakan jumlah pekerja prekariat di Indonesia. Alasannya adalah pada 2018 Sakernas mulai mengikutsertakan pertanyaan mengenai apakah pekerja menggunakan internet pada pekerjaan utama mereka (termasuk menggunakannya untuk transaksi, komunikasi, atau promosi) dan pada 2019 pertanyaan tambahan mengenai apakah penjualan barang atau jasa dilakukan melalui situs web atau aplikasi marketplace. Namun, sejak 2020 pertanyaan-pertanyaan tersebut dihapuskan.⁷

Di Indonesia banyak sekali jenis pekerja prekariat, salah satunya pada bidang transportasi yaitu pengemudi ride-hailing dan kurir. Diawali dengan hadirnya layanan ride-hailing oleh perusahaan transportasi online seperti Gojek dan Grab yang terus berkembang, lahirlah jasa layanan baru dalam pengiriman barang yang dilakukan oleh kurir. Perkembangan platform digital yang semakin pesat mendorong masyarakat untuk belanja lebih banyak sehingga kebutuhan akan kurir sebagai jasa pengantar barang semakin tinggi. Salah satu *startup* di Indonesia yang memberikan jasa layanan pengiriman barang secara langsung dalam pengiriman produk mereka melalui mitra kurir adalah Segari. Segari merupakan *e-grocery* dibawah naungan PT. Sayur Untuk Semua yang menyediakan produk grosir seperti sayur-mayur, buah-buahan, daging segar, hingga kebutuhan sehari-hari yang dikirim secara instan pada hari pemesanan.

⁷ Nabiyla Risfa Izzati, Media Wahyudi Askar, & Muhammad Yorga Permana. *Dari ojek hingga penerjemah: berapa banyak pekerja ekonomi gig di Indonesia dan bagaimana karakteristik mereka?*, (<https://theconversation.com/dari-ojek-hingga-penerjemah-berapa-banyak-pekerja-ekonomi-gig-di-indonesia-dan-bagaimana-karakteristik-mereka-211056>, Diakses pada 4 Juni 2024).

Segari tersebar di beberapa wilayah seperti Jakarta, Depok, Tangerang, dan Bekasi yang di setiap daerahnya memiliki cabang *warehouse* sebagai perwakilan dari wilayah. Pengiriman instan ini disediakan oleh Segari sebagai jembatan penghubung pelanggan dengan perusahaan melalui mitra kurir secara langsung yang siap mengantarkan pesanan dalam waktu singkat.

Salah satu cabang *warehouse* Segari berada di Cirendeui, Tangerang Selatan. Hadirnya Segari sebagai penyedia jasa pengiriman barang, membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat di lingkungan sekitar *warehouse* sehingga banyak masyarakat yang tertarik kemudian mendaftar menjadi mitra kurir Segari. Hal ini tentunya memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat lokal, meningkatkan peluang kerja, dan mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi mereka secara langsung. Namun, dibalik dampak positif yang mereka rasakan, terdapat tantangan yang harus mereka hadapi dalam ketidakpastian pendapatan pekerjaan mereka. Para mitra kurir bergantung pada jumlah pesanan yang tersedia. Mereka bersaing dengan mitra kurir lainnya dalam mendapatkan jumlah pesanan dengan lokasi yang terjangkau dalam waktu singkat. Selain itu, ketiadaan perlindungan sosial bagi para mitra kurir juga menjadi tantangan bagi mereka dalam melakukan pekerjaannya.

Penelitian terhadap fenomena prekariat pada mitra kurir Segari sangatlah penting dikarenakan ketidakpastian dan kerentanan yang dihadapi pekerja prekariat dapat menimbulkan potensi penurunan kesejahteraan pekerja. Penelitian yang dilakukan mengenai pekerja prekariat tidak hanya membahas mengenai

kondisi sosial-ekonomi mereka, tetapi juga mencermati cara mereka bertahan dengan pekerjaan yang tidak stabil. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengambil topik pembahasan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan subjek penelitian kepada mitra kurir Segari. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan topik pembahasan berjudul **“Fenomena Kerentanan Kerja pada Prekariat (Studi Kasus: Mitra Kurir Segari pada Warehouse Cirendeu)”**

1.2 Permasalahan Penelitian

Studi tentang pekerja prekariat di Indonesia telah banyak dilakukan, khususnya yang berkaitan dengan kemitraan pengemudi di perusahaan Gojek dan Grab yang dapat memilih berbagai jasa layanan dalam satu platform digital. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada upah, waktu kerja, kontrak kerja, keselamatan kerja, dan kondisi kerja secara umum. Namun, belum banyak yang diketahui tentang pekerja prekariat yang bekerja sebagai mitra kurir pengantaran instan di perusahaan PT Sayur Untuk Semua (Segari) yang hanya bergantung pada satu jasa layanan yaitu pengantaran kebutuhan pokok secara instan dari *warehouse* ke alamat pelanggan.

Hadirnya Segari sebagai platform digital pada bidang grosir bahan-bahan pokok rumah tangga membuat masyarakat terdorong untuk berbelanja. Hal ini tentunya menciptakan inovasi baru bagi perusahaan untuk memperluas pasar tenaga kerja informal dalam bentuk kemitraan. Sebagai peran utama dalam

proses distribusi barang kepada pelanggan, mitra kurir sering dianggap remeh oleh perusahaan. Padahal beban pekerjaan yang mereka rasakan tidak sebanding dengan pendapatan yang mereka hasilkan. Di balik narasi fleksibilitas, para mitra kurir justru sering menghadapi tantangan yang signifikan seperti ketidakpastian jam kerja, ketidakjelasan status kerja, hingga ketiadaan perlindungan sosial dan kesehatan yang memadai. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menelusuri bagaimana kondisi kerja para mitra kurir Segari dan bagaimana mereka merespons sistem yang membingkai kehidupan kerja mereka. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi kerja yang dialami oleh mitra kurir Segari?
2. Bagaimana relasi kerja dalam ketidakpastian karier?
3. Bagaimana hegemoni kapitalisme fleksibel dalam sistem kerja prekariat menciptakan kerentanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan kondisi kerja yang dialami oleh mitra kurir Segari.
2. Mendeskripsikan relasi kerja dalam ketidakpastian karier mitra kurir Segari.
3. Mendeskripsikan hegemoni kapitalisme fleksibel dalam sistem kerja prekariat menciptakan kerentanan pada mitra kurir Segari.

1.4 Manfaat Penelitian

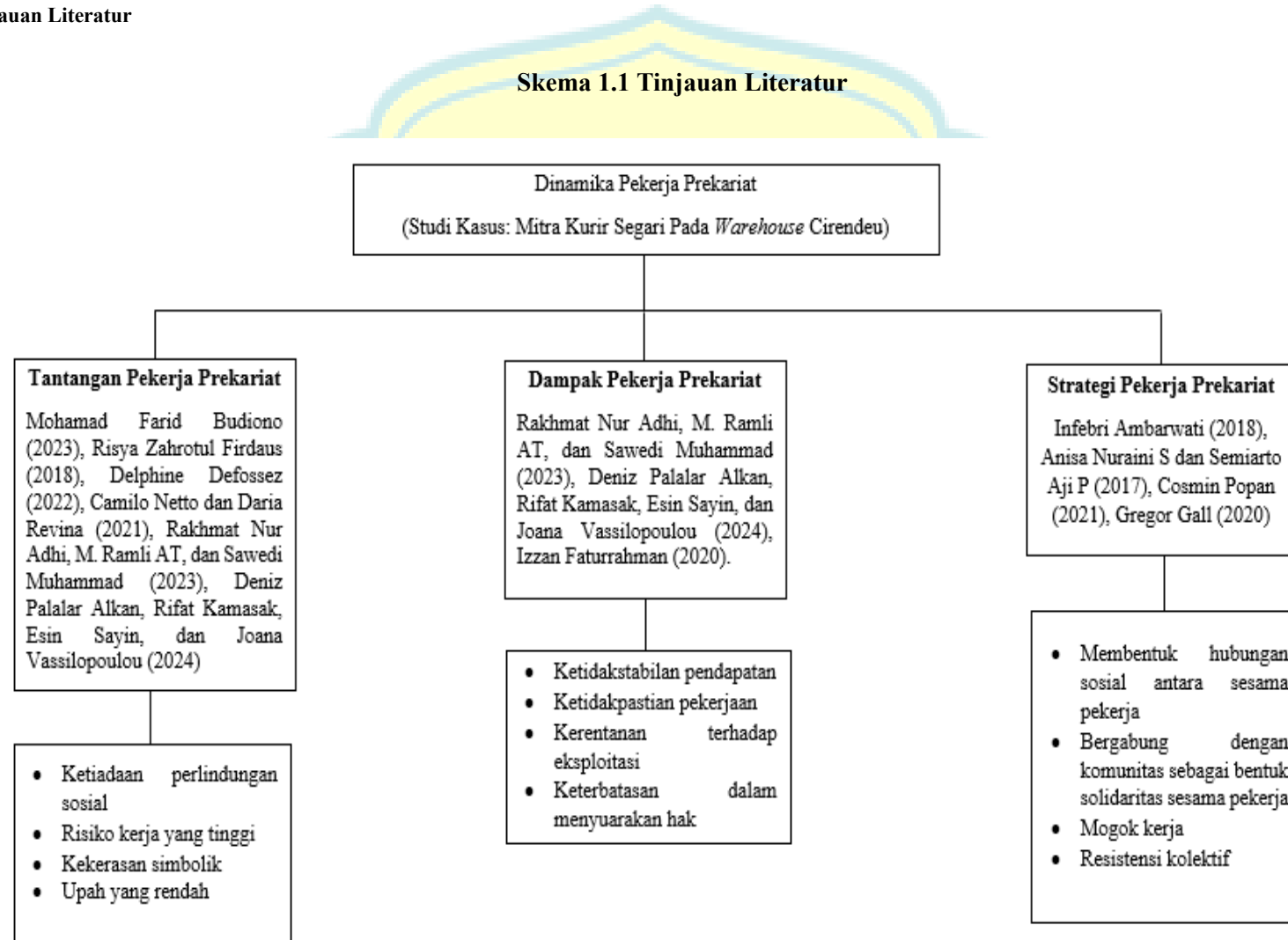
1.4.1 Manfaat Akademik

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kondisi pekerja prekariat khususnya mitra kurir pada platform Segari.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam literatur Sosiologi Industri, khususnya dalam kajian pekerja prekariat di Indonesia yang bekerja dalam sistem ekonomi digital berbasis platform.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai dinamika pekerja prekariat di Indonesia.
2. Bagi Perusahaan : Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu acuan untuk mengetahui kondisi mitra kurir agar perusahaan dapat menentukan kebijakan baru untuk membantu meningkatkan kondisi para mitra kurir.

1.5 Tinjauan Literatur



Sumber: Olah Data Peneliti, 2025.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan kajian literatur dengan menganalisis 6 buku dan 12 jurnal, baik dari sumber internasional maupun nasional. Kajian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang diteliti, dengan mengacu pada berbagai perspektif akademik serta temuan empiris yang relevan. Melalui tinjauan literatur ini, peneliti dapat membangun landasan teoritik yang kokoh, terutama dalam memahami konsep prekariat, fleksibilitas tenaga kerja, serta dinamika kerja dalam ekonomi platform digital.

Dalam literatur sejenis yang membahas dinamika kerja dalam ekonomi gig, ditemukan berbagai tantangan yang dihadapi oleh para pekerja prekariat. Mohammad Farid Budiono (2023)⁸ menyoroti status prekariat pada pengemudi ojek online, khususnya Gojek, yang menghadapi kerentanan ganda akibat ketiadaan perlindungan sosial. Dalam situasi darurat seperti kecelakaan kerja, para pengemudi ini sangat rentan mengalami kesulitan keuangan karena ketiadaan dukungan yang memadai dari perusahaan. Sama halnya dengan penelitian Delphine Defosset (2022)⁹ menelisik pengantar makanan di Eropa dan Inggris yang kerap kali menghadapi kerentanan ganda yaitu risiko kecelakaan kerja yang tinggi dan minimnya perlindungan hukum. Penelitian Risya Zahrotul

⁸ Mohammad Farid Budiono. *Measuring The Job Precariousness Experienced by Gojek Drivers in Indonesia*. AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional, Vol. 5(2), 2023. Hal. 56-64.

⁹ Delphine Defosset. *The Employment Status of Food Delivery Riders in Europe and The UK : Self-Employed or Worker?*. Maastricht Journal of European and Comparative Law, Vol. 29(1), 2022. Hal. 25-46.

Firdaus (2018)¹⁰ menyoroti kekerasan simbolik dalam hubungan kerja antara pekerja prekariat dengan perusahaan *e-commerce*. Kekerasan simbolik termanifestasi melalui kebijakan-kebijakan perusahaan, seperti sistem perolehan bonus, tarif, dan sanksi yang seringkali tidak berpihak kepada pekerja.. Ketiga literatur tersebut menunjukkan bahwa meskipun ekonomi gig memberikan fleksibilitas, ia juga menciptakan tantangan struktural yang signifikan bagi pekerja, baik dari segi keamanan kerja, perlindungan hukum, hingga keadilan dalam hubungan kerja.

Selanjutnya dalam literatur sejenis ditemukan dua dampak yang ditimbulkan dari pekerja yang berstatus prekariat. Dalam penelitian Rakhmat Nur Adhi, dkk (2023)¹¹ dan Deniz Palalar Alkan, dkk (2024)¹² membahas mengenai ketidakpastian pekerjaan yang dialami para pekerja prekariat. Pertama, muncul ketidakpastian dalam pekerjaan yang ditandai dengan kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan secara berkelanjutan, perpindahan tempat kerja yang sering, serta kerentanan terhadap pemutusan hubungan kerja secara tiba-tiba. Fleksibilitas yang ditawarkan dalam jenis pekerjaan ini justru berbalik menjadi beban karena tidak memberikan kepastian dan keberlanjutan bagi pekerja. Kedua, ketidakpastian kerja semakin diperparah dalam konteks pekerja migran

¹⁰ Risya Zahrotul Firdaus. Tesis : “Kekerasan Simbolik Terhadap Pekerja Prekariat Perusahaan E-Commerce Bidang Jasa Transportasi (Studi Pada Mitra Kerja (Pengemudi) Ojek Daring ‘Go-Jek’)” (Depok: UI, 2018).

¹¹ Rakhmat Nur Adhi, dkk. *Pekerja Prekariat dan Implikasi atas Fleksibilitas Kerja di Kawasan Industri Kota Makassar*. Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 9(1), 2023. Hal. 141 - 150.

¹² Deniz Palalar Alkan, dkk. *Trapped in Precarious Work: The Case of Syrian Refugee Workers in Turkey*. (Cambridge: Cambridge University Press & Assessment, 2024).

atau pengungsi yang menghadapi hambatan struktural dan sosial, seperti kebijakan migrasi yang lemah, pencurian upah, minimnya jaminan sosial, serta tekanan dari majikan. Faktor-faktor di tingkat mikro, seperti kepercayaan, agama, dan jaringan etnis, turut memengaruhi sejauh mana pekerja menerima atau terpaksa bertahan dalam kondisi kerja yang buruk. Kedua temuan ini memperjelas bahwa status prekariat bukan hanya soal kondisi ekonomi yang rentan, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika sosial, politik, dan budaya yang memperkuat posisi lemah para pekerja di dalam struktur pasar tenaga kerja. Dampak lain yang dirasakan pekerja prekariat adalah ketidakstabilan ekonomi. Pada penelitian Izzan Faturrahman (2020)¹³, Ia menyoroti bagaimana sistem distribusi upah yang diterapkan oleh perusahaan platform sempat meningkatkan pendapatan awal, namun, sistem tersebut gagal memberikan kepastian dan keberlanjutan pendapatan. Ketidakstabilan ini diperkuat oleh peran aplikasi digital yang tidak hanya menjadi media kerja, tetapi juga alat pengawasan dan kontrol terhadap pekerja melalui kode etik platform, standar tarif, algoritma penentuan order, sistem bonus, hingga sistem rating. Seluruh mekanisme ini dirancang sepihak oleh perusahaan dan tidak memberi ruang bagi pekerja untuk menyampaikan aspirasi atau melakukan negosiasi. Akibatnya, para pekerja berada dalam posisi yang tidak seimbang dan harus menyesuaikan diri dengan sistem yang fluktuatif dan tidak transparan, yang pada akhirnya membuat

¹³ Izzan Faturrahman. Tesis: *“Preserving the Precariat in the Name of the Innovation Economy, Case Study: Online Motorcycle Taxis in Indonesia”* (Lund: Lund University, 2020).

pendapatan mereka tidak menentu dan sangat tergantung pada kebijakan algoritmik yang terus berubah.

Dari literatur sejenis juga ditemukan strategi para pekerja prekariat dalam mempertahankan pekerjaan dan memperjuangkan hak-haknya. Dalam penelitian yang dilakukan Infebri Ambarwati (2018)¹⁴, ditemukan dua strategi utama yang dilakukan oleh para pekerja prekariat, khususnya pengemudi ojek online. Pertama, para pekerja bergabung dalam komunitas pekerjaan sebagai bentuk perlindungan alternatif karena perusahaan tidak memberikan jaminan sosial secara memadai. Komunitas ini tidak hanya memberikan dukungan dalam bentuk solidaritas, tetapi juga memungkinkan adanya negosiasi kolektif, baik dari dalam komunitas maupun bersama pihak eksternal. Kedua, beberapa pekerja secara mandiri mendaftarkan diri ke BPJS Kesehatan sebagai bentuk perlindungan kesehatan dan memilih penumpang yang jaraknya dekat sebagai langkah untuk mengurangi risiko keselamatan kerja.

Sementara itu, Anisa Nuraini S dan Semiarto Aji P (2017)¹⁵ dalam penelitiannya membahas mengenai pentingnya hubungan sosial antar sesama pekerja prekariat. Hubungan ini menjadi fondasi solidaritas informal yang membantu pekerja dalam menghadapi tekanan dan ketidakpastian kerja. Jaringan sosial yang terbangun di antara mereka menjadi ruang berbagi informasi, dukungan emosional, dan bahkan bantuan material. Hal ini menunjukkan bahwa

¹⁴ Ambarwati, Op.Cit.

¹⁵ Anisa Nuraini S & Semiarto Aji P, *Para Pekerja Prekariat : Studi Kasus Para Pekerja Sepatu di D'arcadia Treasure, Gunung Putri, Bogor, Jawa Barat*. (Depok: Universitas Indonesia, 2017).

strategi bertahan tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga berbasis pada kedekatan dan empati antar sesama pekerja. Lebih tegas lagi, Cosmin Popan (2021)¹⁶ dalam penelitiannya menunjukkan bagaimana pekerja kurir melakukan perlawanan terhadap kondisi kerja yang tidak adil melalui aksi mogok dan aktivisme digital. Platform komunikasi seperti WhatsApp menjadi alat penting dalam menyebarkan informasi, membangun solidaritas, dan menyusun strategi bersama untuk menekan perusahaan. Para pekerja memanfaatkan teknologi digital sebagai ruang perlawanan yang efektif dan efisien sehingga memungkinkan mobilisasi kolektif meskipun tanpa struktur organisasi formal yang mapan. Selanjutnya, dalam penelitian Gregor Gall (2020)¹⁷, Ia menyoroti perkembangan bentuk baru kolektivisme di kalangan pekerja prekariat. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pekerja berada dalam sistem kerja yang individualistik dan fleksibel, mereka tetap membangun gerakan resistensi kolektif sebagai respons terhadap kondisi kerja yang tidak adil. Gall menekankan pentingnya pendekatan analisis radikal untuk memahami dinamika resistensi ini, karena perjuangan para pekerja tidak hanya berkutat pada isu kesejahteraan, tetapi juga menyentuh aspek relasi kuasa dan struktur ekonomi-politik yang lebih luas.

¹⁶ Cosmin Popan, *Embodied Precariat and Digital Control in The "Gig Economy" : The Mobile Labor of Food Delivery Workers*. Journal of Urban Technology, 2021. Hal. 1-20.

¹⁷ Gregor Gall, *Emerging Forms of Worker Collectivism Among The Precariat : When Will Capital's 'Gig' be Up?*. (Leeds : University of Leeds, 2020).

1.6 Kerangka Konsep/Kerangka Teori

1.6.1 Prekariat

Istilah ‘prekariat’ pertama kali dipakai oleh sosiolog Perancis tahun 1980-an untuk menyebut pekerja sementara atau musiman.¹⁸ Prekariat berasal dari dua kata yaitu precarious (rentan) dan proletariat (pekerja). Dari gabungan dua kata tersebut dapat diartikan bahwa prekariat merupakan pekerja yang berada di dalam kerentanan. Hal ini disebabkan tidak adanya jaminan dan perlindungan sosial pekerjaan dan ketidakpastian pendapatan yang mereka dapatkan. Standing mengungkapkan bahwa prekariat terdiri dari individu yang memiliki tujuh bentuk ketiadaan jaminan pekerjaan, diantaranya:¹⁹

1. *Labour Market Insecurity*

Pekerja prekariat hanya bekerja dalam kontrak jangka pendek atau pekerjaan paruh waktu yang tidak memberikan jaminan pekerjaan jangka panjang.

2. *Employment Insecurity*

Buruknya regulasi perlindungan ketenagakerjaan bagi para pekerja prekariat membuat mereka tidak mendapatkan perlindungan jika terjadi pemecatan secara sepihak.

3. *Job Insecurity*

¹⁸ Standing, Op.Cit., 8.

¹⁹ Standing, Op.Cit., 10.

Pekerja prekariat tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan karir mereka.

4. *Work Insecurity*

Pekerja prekariat tidak mendapatkan perlindungan keselamatan dan kesehatan dalam pekerjaan mereka. Sehingga, jika terjadi kecelakaan saat bekerja menjadi resiko yang ditanggung sendiri oleh mereka.

5. *Skill Reproduction Insecurity*

Pekerja prekariat tidak mendapatkan kesempatan dalam akses program pelatihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka yang diperlukan untuk kemajuan karir.

6. *Income Insecurity*

Pekerja prekariat bekerja dalam ketidakpastian pendapatan. Hal ini disebabkan, pekerja prekariat bergantung pada jumlah jam kerja yang mereka lakukan. Semakin lama mereka bekerja maka semakin besar pendapatan yang dihasilkan.

7. *Representation Insecurity*

Pekerja prekariat tidak memiliki suara kolektif di pasar tenaga kerja. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk bergabung dengan serikat pekerja yang dapat mewakili kepentingan dan memperjuangkan kondisi kerja yang lebih baik.

Dalam membahas prekariat ada cara lain untuk melihat fenomena ini, yaitu dengan mempertimbangkan proses “prekariatisasi” atau

bagaimana individu menjadi prekariat. Istilah ini sama dengan “proletarisasi” yang menggambarkan faktor-faktor yang berkontribusi pada proletarianisasi buruh pada abad ke-19. Prekariatisasi berarti individu berada di bawah tekanan dan mengalami situasi yang menyebabkan mereka hidup dalam kondisi prekariat. Kondisi ini ditandai dengan individu yang terperangkap dalam ketidakamanan dan ketidakstabilan yang khas dari prekariat. Maka dari itu, terdapat tiga karakteristik prekariat, yaitu:²⁰

1. Prekariat memiliki hubungan relasi produksi yang khas seperti tidak ada jaminan dan kontrak kerja yang jelas, dan kesetiaan ditukar dengan keamanan kerja.
2. Prekariat memiliki hubungan distribusi yang khas. Prekariat hanya mengandalkan upah uang, tanpa tunjangan tambahan seperti pensiun dan jaminan kesehatan. Mereka juga tidak menerima tunjangan berbasis perusahaan dan hak untuk meningkatkan pendapatan mereka.
3. Prekariat memiliki bentuk hubungan yang berbeda dengan negara. Prekariat disebut sebagai “denizens” atau “penghuni” yang menikmati lebih sedikit hak-hak sipil, budaya, politik, dan ekonomi dibandingkan warga negara lainnya.

Prekariat merasa dirinya tidak termasuk dalam jaringan solidaritas pekerja, salah satunya karena serikat pekerja tradisional tidak

²⁰ Diatyka Widya PY, *Jakarta's Precarious Worker: Are They a "New Dangerous Class"?*, Journal of Contemporary Asia, 2020.

merepresentasikan kepentingan dan kondisi hidup mereka. Serikat pekerja lebih banyak memperjuangkan isu-isu yang relevan bagi pekerja tetap, seperti keamanan kerja jangka panjang, kenaikan upah, serta perlindungan sosial yang stabil dimana hal-hal tersebut tidak dimiliki oleh para pekerja prekariat. Oleh sebab itu, prekariat merasa terpinggirkan dan tidak memiliki tempat dalam struktur perjuangan kolektif tersebut.²¹ Dengan demikian, ini menyebabkan mereka merasa terisolasi dan melihat pekerjaannya hanya sebagai cara bertahan hidup. Dengan kondisi hidup yang penuh dengan ketidakpastian, sikap dan tindakan mereka cenderung oportunistis yaitu mengambil tindakan apa pun yang ada. Mereka tidak mempertimbangkan "masa depan" yang dapat mempengaruhi tindakan mereka saat ini. Hubungan jangka panjang mereka tidak akan terpengaruh oleh apa yang mereka lakukan atau rasakan saat ini. Mereka menyadari bahwa pekerjaan mereka tidak memiliki prospek. Jika mereka kehilangan pekerjaan mereka besok, ini bukan hal aneh karena sedari awal prekariat tidak memiliki identitas pekerjaan yang jelas.²²

1.6.2 Kapitalisme Fleksibel

Kapitalisme fleksibel merupakan sistem ekonomi yang muncul sebagai respon terhadap krisis kapitalisme Fordist pada akhir abad 20-an. Menurut David Harvey, kapitalisme fleksibel adalah bentuk adaptasi

²¹ Standing, Op.Cit., 168-169.

²² Standing, Op.Cit., 12.

kapitalisme terhadap tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan persaingan pasar yang semakin ketat. Sistem ini ditandai dengan adanya pergeseran dari model produksi massal yang kaku yaitu Fordisme pada sistem yang lebih fleksibel dalam beberapa aspek seperti produksi, proses kerja, pasar tenaga kerja, dan pola konsumsi. Fleksibilitas kapitalisme memiliki ciri utama yaitu munculnya sektor produksi baru, cara baru dalam layanan keuangan, pasar-pasar baru, dan inovasi yang sangat cepat di bidang teknologi, organisasi, dan bisnis.²³

Sistem ekonomi ini telah mengubah beberapa aspek, salah satunya proses kerja dan pasar tenaga kerja yang lebih fleksibel. Perusahaan mulai mengadopsi sistem tenaga kerja fleksibel dengan tujuan meningkatkan efisiensi produksi dengan mengurangi biaya tenaga kerja.²⁴ Dengan begitu, struktur tenaga kerja dalam perusahaan mengalami perubahan yang terbagi menjadi dua, yaitu pekerja inti dan pekerja perifer. Pekerja inti merupakan karyawan tetap dengan keamanan kerja dan tunjangan yang baik, namun jumlahnya sedikit. Sedangkan pekerja perifer adalah pekerja penuh waktu dengan keterampilan rendah dan keamanan kerja yang terbatas, serta pekerja paruh waktu, pekerja sementara, dan pekerja subkontrak dengan keamanan kerja yang rendah.²⁵

²³ David Harvey, *The Condition of Postmodernity: An Enquiry into the Origins of Cultural Change*, (Cambridge: Blackwell, 1989). Hal. 147.

²⁴ Ibid., 150.

²⁵ Ibid., 150-151.

Perubahan struktur tenaga kerja ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan perusahaan mengelola produksi secara lebih tersebar. Harvey menjelaskan bahwa fleksibilitas dalam produksi didukung oleh kemajuan teknologi yang memungkinkan desentralisasi lokasi produksi sekaligus sentralisasi kontrol manajerial.²⁶ Ini disebabkan oleh banyaknya praktik outsourcing dan jaringan produksi yang tersebar di seluruh dunia, di mana perusahaan memecah proses produksi ke berbagai lokasi untuk memanfaatkan perbedaan upah dan regulasi tenaga kerja. Sistem ini menciptakan apa yang disebut Harvey sebagai spatial fix atau solusi geografis untuk krisis akumulasi kapital dengan memperluas operasi ke wilayah baru. Pada akhirnya, sistem ini meningkatkan perbedaan antara pekerja dan pemilik modal yang mengambil keuntungan dari fleksibilitas.

1.6.3 Hegemoni

Antonio Gramsci adalah seorang pemikir Marxis asal Italia yang menulis sebagian besar gagasannya dari dalam penjara pada awal abad ke-20. Salah satu kontribusi terpentingnya dalam pemikiran sosial-politik adalah teori hegemoni, yang menjadi jawaban atas pertanyaan mengapa revolusi proletariat sebagaimana yang diramalkan Marx tidak terjadi di negara-negara Barat yang kapitalis maju. Bagi Gramsci, kunci pemahaman

²⁶ Ibid., 159.

ini terletak bukan semata pada struktur ekonomi, tetapi pada superstruktur ideologis dan kultural yang membentuk kesadaran masyarakat.

Secara umum, hegemoni menurut Gramsci adalah bentuk dominasi yang tidak mengandalkan kekuatan koersif (paksaan langsung), melainkan melalui pembentukan consent (persetujuan) dari kelas yang didominasi terhadap tatanan sosial yang ada.²⁷ Hegemoni terjadi ketika kelas dominan berhasil memaksakan dan menanamkan pandangan dunianya kepada seluruh masyarakat, sehingga pandangan tersebut diterima tanpa paksaan sebagai kebenaran bersama. Proses ini dilakukan melalui institusi-institusi sosial seperti sistem pendidikan, media massa, agama, hukum, dan keluarga, yang semuanya turut berperan dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat.²⁸

Gramsci juga membedakan antara dua bentuk kekuasaan, yaitu dominasi dan hegemoni. Dominasi bersifat represif dan koersif, biasanya digunakan terhadap kelompok yang tidak bisa dibujuk atau dilibatkan dalam kepemimpinan ideologis. Sementara hegemoni digunakan untuk memimpin kelompok-kelompok sosial melalui persetujuan, dengan cara menciptakan koalisi ideologis yang luas dan stabil. Dengan demikian, hegemoni bersifat lebih halus namun jauh lebih efektif daripada dominasi

²⁷Antonio Gramsci, *Selections from the Prison Notebooks*, (New York: : International Publishers, 1971). Hal. 145.

²⁸ Ibid., 229.

langsung, karena ia membentuk kesadaran dan menjadikan pandangan dunia kelas penguasa tampak sebagai kepentingan umum.²⁹

Dalam konteks modern, teori hegemoni Gramsci relevan digunakan untuk menganalisis bagaimana struktur sosial dan ideologi dominan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari para pekerja, termasuk kelompok pekerja prekariat. Berbagai bentuk komunikasi organisasi, peraturan kerja, narasi perusahaan, hingga budaya kerja yang dibangun, seperti pentingnya loyalitas dan kerja keras. Nilai-nilai tersebut justru dapat memperkuat dominasi kelas pemilik modal dengan membentuk kesadaran para pekerja agar menerima fleksibilitas kerja, target berlebih, dan minimnya jaminan sosial sebagai sesuatu yang wajar. Di sisi lain, ruang-ruang ini juga berpotensi menjadi titik munculnya resistensi atau *counter-hegemony*, apabila ketidakadilan yang dirasakan mulai dibicarakan dan disadari secara kolektif.

1.6.4 Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan suatu isu sosial yang menjadi perhatian utama dalam studi sosial dan gender. Ketidakadilan gender lahir akibat adanya konstruksi sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan yang membatasi gerak keduanya, terutama bagi perempuan. Ketidakadilan ini tidak lahir secara ilmiah, namun dibentuk

²⁹ Ibid., 145-146.

dan diwariskan melalui sistem budaya, pendidikan, dan kebijakan sosial. Ketidakadilan tersebut termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, dan kesempatan kerja, di mana perempuan seringkali berada di posisi yang lebih lemah dan menjadi pihak yang dirugikan.³⁰ Ikhlasih Dalimoenthe, dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Gender, menuliskan beberapa bentuk ketidakadilan gender, yaitu:

1. Subordinasi

Subordinasi merupakan suatu penilaian atau anggapan bahwa posisi atau peran yang dilakukan satu jenis kelamin lebih penting daripada yang lain. Jenis kelamin tertentu dianggap lebih penting, utama, dan tinggi daripada jenis kelamin lainnya. Sebagai contoh, di masyarakat terdapat anggapan bahwa laki-laki lebih cocok menjadi pemimpin dibandingkan perempuan

2. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan suatu proses peminggiran atau menggeserkan kepinggiran. Adanya anggapan jika anak perempuan lebih teliti maka lebih cocok untuk mengikuti sekolah guru, sekretaris, perawat, dan hal lain sejenisnya. Namun ironisnya, masih banyak orang yang menganggap profesi-profesi tersebut lebih rendah daripada profesi lain yang lebih maskulin.

3. Beban Ganda (Double Burden)

³⁰ Ikhlasih Dalimoenthe, Sosiologi Gender, (Jakarta: Bumi Aksara), Hal. 25.

Beban ganda mengacu pada situasi di mana perempuan harus memikul dua tugas secara bersamaan yaitu, di rumah (*domestic spare*) dan di lingkungan publik (*public spare*). Beban ganda biasanya tidak diberikan secara setara kepada laki-laki. Ketika perempuan memasuki sektor kerja publik, seperti bekerja di luar rumah untuk mendapatkan uang, itu tidak serta-merta mengurangi tugas rumah tangga mereka. Sebaliknya, mereka diharapkan untuk menjalankan seluruh pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan, dan mengurus anak, sambil juga membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan bekerja di kebun, berdagang di pasar, atau bekerja di sektor lainnya.

4. Stereotip

Stereotip adalah pandangan atau pelabelan terhadap individu atau kelompok yang sering bersifat negatif dan menciptakan ketidakadilan. Dalam konteks gender, perempuan kerap dilabeli dengan peran yang membatasi, seperti dianggap hanya cocok menjadi resepsionis karena suka berdandan atau dianggap sekadar membantu suami sehingga tidak layak menjadi pemimpin. Pandangan ini mencerminkan relasi kuasa yang timpang dan memperkuat ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial.

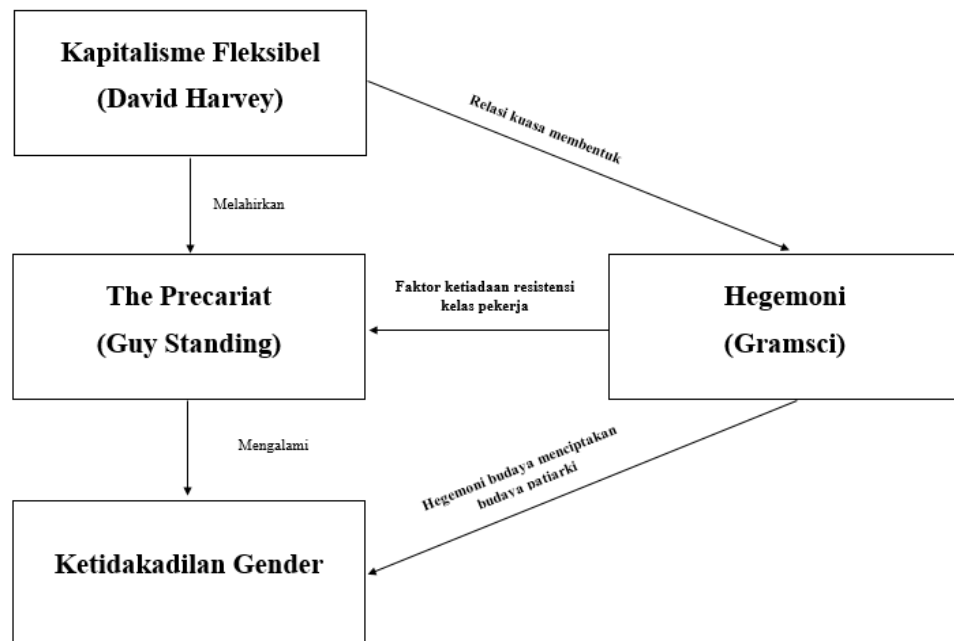
5. Kekerasan

Kekerasan merupakan perilaku yang merugikan korban, baik secara verbal maupun nonverbal, dan dapat dilakukan oleh individu

atau kelompok. Dalam konteks gender, perempuan kerap menjadi korban kekerasan seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pelecehan seksual, dan eksploitasi seksual, yang mencerminkan posisi rentan perempuan dalam relasi sosial yang timpang.

1.6.5 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Olah Data Peneliti, 2025.

Dalam penelitian mengenai dinamika pekerja prekariat, terdapat hubungan erat antara kapitalisme fleksibel, The Precariat, serta konsep kesadaran dan hegemoni dalam kerangka pemikiran Antonio Gramsci.

Hubungan antar konsep ini memberikan kerangka teoritis yang membantu memahami bagaimana dominasi kapitalisme dipertahankan, serta mengapa resistensi dari kelas pekerja seringkali terhambat bukan hanya secara ekonomi, tetapi juga secara ideologis dan kultural.

Kapitalisme fleksibel sebagaimana dijelaskan oleh David Harvey menciptakan transformasi besar dalam sistem kerja melalui deregulasi, fleksibilitas kontrak, outsourcing, dan hilangnya jaminan kerja. Sistem ini menghasilkan kondisi kerja yang tidak stabil dan memunculkan kelas baru yang disebut oleh Guy Standing sebagai The Precariat yaitu kelompok pekerja yang hidup dalam ketidakpastian, tanpa perlindungan sosial dan tanpa arah karier yang jelas.

Meskipun mengalami kerentanan struktural, kelas prekariat tidak serta merta membentuk kesadaran kritis terhadap kondisi mereka. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep hegemoni Antonio Gramsci, yang melihat bahwa dominasi kapitalisme tidak hanya dipertahankan melalui kekerasan atau paksaan, tetapi juga melalui persetujuan aktif dari kelas yang ditundukkan. Persetujuan ini terbentuk melalui institusi budaya seperti media, pendidikan, dan agama yang menciptakan *common sense*, yakni pandangan dunia yang tampak alami, wajar, dan tidak dapat dipertanyakan, padahal sesungguhnya merupakan konstruksi ideologis yang melayani kepentingan kelas dominan.

Dalam kerangka ini, kelas prekariat menerima dan menormalisasi kondisi ketidakpastian dan eksploitasi yang mereka alami, bukan karena tidak tahu atau bodoh, tetapi karena pandangan dan harapan mereka telah dibentuk oleh narasi dominan. Mereka merasa bahwa kerja fleksibel, meskipun tidak stabil, adalah sesuatu yang normal dalam dunia kerja saat ini.

Ketimpangan ini tidak hanya ada dalam ekonomi dan ideologis, tetapi juga berdampak pada relasi sosial dan gender. Salah satu bentuk paling nyata dari dampak tersebut adalah ketidakadilan gender dalam bentuk beban ganda. Dalam sistem kerja fleksibel, perempuan pekerja prekariat mengalami tuntutan ganda, di mana mereka harus memenuhi peran produktif sebagai pencari nafkah, sekaligus tetap menjalankan peran domestik sebagai pengurus rumah tangga, ibu, dan istri.

Kapitalisme fleksibel mengeksploitasi potensi kerja perempuan dengan tetap mempertahankan peran tradisional mereka di ranah domestik. Artinya, sistem ini menguntungkan secara ekonomi karena dapat memanfaatkan tenaga kerja perempuan secara maksimal di sektor publik, tanpa memberikan kompensasi atau pengakuan terhadap kerja reproduktif mereka di rumah. Sementara itu, melalui hegemoni budaya, peran ganda ini dianggap sebagai kodrat atau tanggung jawab moral perempuan, sehingga jarang dipertanyakan atau dilawan.

Dengan demikian, beban ganda merupakan bentuk ketidakadilan gender yang diproduksi dan dipertahankan dalam sistem kapitalisme fleksibel, melalui struktur ekonomi dan penguatan ideologi dominan. Narasi yang membenarkan posisi perempuan sebagai “penopang keluarga” sekaligus “pengurus rumah” menjadi bagian dari common sense hegemonik yang menghalangi munculnya kesadaran kritis dan resistensi dari kelompok perempuan pekerja prekariat itu sendiri.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman subjektif dari para kurir dalam menjalankan tugasnya di Warehouse Segari cabang Cirendeu, Tangerang Selatan. Pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk menggali narasi personal dan praktik sosial yang tidak bisa diungkap secara memadai melalui angka atau data statistik sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.³¹ Menurut Creswell, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam yang menekankan pada proses, makna, dan konteks secara langsung.³² Dalam konteks ini, peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas kurir serta melakukan

³¹ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed, (California: SAGE Publications, Inc, 2018), Hal. 287.

³² Ibid., 290.

wawancara mendalam untuk menggali makna-makna yang muncul dari pengalaman mereka secara kontekstual.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan intensif terhadap satu kasus secara mendalam. Studi kasus tidak hanya memberikan gambaran rinci mengenai fenomena yang diamati, tetapi memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana dinamika sosial tertentu. John Gerring dalam Sara Wallace Goodman, mendefinisikan studi kasus sebagai “suatu studi intensif terhadap satu kasus atau sejumlah kecil kasus yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap populasi kasus yang lebih besar”.³³ Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap kompleksitas pengalaman kerja kurir yang tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga sarat dengan makna sosial dan relasi kuasa yang terbentuk dalam sistem kerja logistik berbasis platform digital.

1.7.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian akan dilakukan di *warehouse* Segari cabang Cirendeudeu, yang beralamat di Jl. Cirendeudeu Raya No. 1 Kel. Cirendeudeu, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten. Lokasi ini dipilih dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang relevan dengan tujuan penelitian.

³³ Sara W. Goodman, *Doing Good Qualitative Research*, (New York: Oxford University Press, 2024). Hal. 62.

Pertama, *warehouse* memiliki cakupan wilayah pengantaran yang luas, melayani berbagai daerah khususnya di Tangerang Selatan, Tangerang, Jakarta Selatan, dan Depok sehingga kurir yang bekerja di *warehouse* ini sangat dinamis. Kedua, *warehouse* ini juga berfungsi sebagai *head office* (kantor pusat) Segari, sehingga para kurir tidak hanya menjalani aktivitas operasional seperti biasa, tetapi juga berhadapan langsung dengan sistem pengawasan dari manajemen pusat. Hal ini menjadikan pengalaman kerja mereka lebih sarat tekanan, regulasi, dan tuntutan performa yang tinggi, dibandingkan dengan kurir di *warehouse* cabang lain.

Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang tugas utamanya mengantarkan barang kepada pelanggan. Peneliti menentukan kriteria pemilihan subjek penelitian yaitu mitra kurir yang bekerja minimal 3 bulan dan memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda. Subjek penelitian juga mencakup mitra kurir dari berbagai usia dan jenis kelamin untuk mendapatkan informasi yang memperkuat data penelitian. Maka dari itu, peneliti menentukan 8 mitra kurir Segari dari 160 mitra kurir sebagai subjek dalam penelitian ini. Subjek terdiri dari 4 laki-laki dan 4 perempuan dengan usia yang berbeda-beda. Penelitian akan dilakukan mulai dari Juni 2024.

Tabel 1.1 Karakteristik Subjek Penelitian

No.	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Lama Bekerja	Posisi Informan
1.	Bu Rani	40	Perempuan	SMA	3 Tahun	Kurir
2.	Pak Jamal	41	Laki-laki	SMA	2 Tahun	Kurir
3.	Kak Mila	25	Perempuan	S1 Akuntansi	3 Tahun	Kurir
4.	Pak Halim	43	Laki-laki	SMA	6 Bulan	Kurir
5.	Bang Roni	25	Laki-laki	SMP	6 Bulan	Kurir
6.	Bu Milawati	32	Perempuan	SMK	1,5 Tahun	Kurir
7.	Pak Wawan	50	Laki-laki	S1 Ilmu Komunikasi	1 Tahun	Kurir
8.	Bu Cinta	37	Perempuan	SMA	3 Tahun	Kurir

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025.

1.7.3 Peran Peneliti

Peran peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif karena peneliti membentuk penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menginterpretasikan temuan.³⁴ Penelitian kualitatif meneliti kekayaan dan kompleksitas pengalaman manusia, sudut pandang, dan fenomena

³⁴ Creswell, Op.Cit., 294.

sosial, berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang lebih mementingkan data numerik dan analisis statistik. Oleh karena itu, keberadaan peneliti tidak dapat dipisahkan dari proses penelitian itu sendiri. Peneliti bertindak secara langsung dalam mewawancarai partisipan, mengamati kegiatan di lapangan, serta mencatat dan menganalisis data yang diperoleh. Peneliti berusaha mencari informasi mengenai kondisi kesejahteraan mitra kurir Segari dengan melakukan pengamatan langsung di *warehouse* Segari cabang Cirendeu. Setelah mendapatkan informasi, peneliti kemudian mengolah informasi mulai dari menganalisis informasi menjadi data hingga menginterpretasikan hasil turun lapangan.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik untuk memperoleh informasi yang kaya, mendalam, dan kontekstual. Sesuai dengan jenis penelitian studi kasus, data dikumpulkan melalui berbagai sumber. Tiga teknik pengumpulan data yang digunakan.³⁵ Pertama, peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara langsung di *warehouse* Segari Cirendeu. Melalui teknik ini, peneliti menangkap realitas kerja yang mungkin tidak dapat diungkap sepenuhnya lewat wawancara, seperti ekspresi nonverbal, kecepatan kerja, atau bentuk tekanan yang bersifat situasional. Kedua, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada subjek penelitian. Wawancara yang dilakukan

³⁵ Creswell, Op.Cit., 297-298.

dengan pendekatan yang menggunakan petunjuk umum yaitu mengharuskan peneliti membuat kerangka dan membuat garis-garis besar yang akan ditanyakan kepada informan sebelum melakukan wawancara. Ketiga, peneliti melakukan dokumentasi seperti foto aktivitas kerja para kurir. Dokumen ini digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data dari wawancara dan observasi, serta memberikan konteks yang lebih konkret terhadap sistem kerja yang dijalani oleh partisipan.

1.7.5 Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, triangulasi data digunakan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang mendalam untuk penelitian ini. Triangulasi data dilakukan dengan melibatkan berbagai perspektif kunci, termasuk wawancara mendalam dengan para kurir serta wawancara dengan kapten kurir untuk mendapatkan informasi lebih lengkap mengenai sistem kerja mereka. Wawancara dilakukan terhadap para kurir dari latar belakang yang berbeda, baik dari segi usia, jenis kelamin, maupun lama bekerja di Segari, sehingga dapat menggambarkan keberagaman pengalaman yang mereka alami. Selain itu, peneliti juga mewawancarai pihak lain seperti kapten kurir untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas mengenai sistem kerja yang diterapkan oleh perusahaan.

Di samping wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung di warehouse Segari cabang Cirendeu, Tangerang Selatan. Observasi ini memberikan data yang tidak selalu muncul dalam wawancara, seperti

interaksi antar kurir, pola kerja harian, serta bagaimana mereka merespons perubahan sistem atau instruksi dari kapten. Observasi ini dilakukan dengan menghabiskan waktu di lokasi kerja rider untuk memperhatikan kebiasaan-kebiasaan kecil yang menjadi bagian dari keseharian mereka. Melalui triangulasi data, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena pekerja prekariat di era ekonomi digital.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep dan aturan agar penulisan hasil penelitian runtut dan jelas sesuai dengan aturan sistematika penulisan yang telah ditentukan. Sistematika yang digunakan dalam penulisan ini terdiri dari lima bab, yaitu:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjadi landasan awal dari keseluruhan penelitian. Peneliti menguraikan latar belakang yang mendasari pemilihan topik pekerja kurir sebagai bagian dari fenomena pekerja prekariat di era ekonomi digital. Permasalahan utama dirumuskan dalam konteks ketidakpastian kerja. Tujuan dan manfaat penelitian dijabarkan untuk menunjukkan kontribusi akademik dan sosial dari studi ini. Selain itu, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan turut dijelaskan, mencakup teknik

pengumpulan data, pemilihan informan, serta lokasi penelitian di warehouse Segari cabang Cirendeudeu.

b. BAB II MENELUSURI JEJAK PREKARIAT

Bab ini menyajikan tinjauan sosiologis tentang kemunculan dan perkembangan kelas pekerja prekariat, dengan fokus pada sektor kurir. Pemaparan dimulai dari sejarah industri kurir di Indonesia hingga transformasinya di era digital melalui platform seperti Gojek, Grab, Shopee Express, dan Segari. Perkembangan tersebut dikaitkan dengan perubahan sistem ketenagakerjaan yang semakin fleksibel namun penuh ketidakpastian. Selanjutnya, karakteristik lokasi penelitian di Cirendeudeu dijelaskan sebagai konteks sosial dan ekonomi tempat para kurir bekerja. Bab ini juga membahas faktor-faktor yang mendorong individu memilih pekerjaan ini, seperti tekanan ekonomi, pendidikan, fleksibilitas waktu, hingga keterbatasan pilihan kerja. Bab ditutup dengan pemaparan profil informan yang menjadi narasumber utama dalam penelitian.

c. BAB III SUARA DARI JALAN: NARASI DAN REALITAS HIDUP PEKERJA PREKARIAT

Bab ini menjadi inti dari narasi yang menggambarkan realitas keseharian para kurir. Pengalaman mereka dikisahkan secara mendalam melalui wawancara dan observasi, mencakup sistem kerja, serta tantangan yang dihadapi, seperti kendala dalam menemukan lokasi pelanggan, komunikasi dengan pelanggan, tarif yang tidak sesuai dengan jarak tempuh, dan

kebijakan yang berubah-ubah. Di sisi lain, aspek pendapatan yang tidak stabil turut dibahas. Selain itu, relasi sosial yang dibangun di antara sesama kurir maupun di dalam keluarga ikut menjadi sorotan. Interaksi ini menjadi sumber dukungan emosional namun juga menyimpan potensi konflik. Dengan menyuarakan pengalaman mereka, bab ini memperlihatkan bagaimana para pekerja bukan hanya objek sistem, tapi juga individu yang berusaha menyesuaikan diri dengan realitas yang keras.

d. **BAB IV RELASI KERJA DALAM KETIDAKPASTIAN KARIER**

Bab ini membahas relasi kuasa antara perusahaan dan kurir dalam sistem kerja platform Segari. Ketidakpastian pendapatan, ketidakpastian pekerjaan, ketiadaan jenjang karir, minimnya perlindungan hukum, dan absennya jaminan sosial menciptakan kondisi kerja yang sangat rentan. Namun, alih-alih melawan, para kurir justru menerima situasi ini sebagai hal yang wajar. Dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci, bab ini menunjukkan bagaimana *common sense* yang dibentuk kapitalisme menjadi alat dominasi ideologis yang diterima secara sukarela. Di sisi lain, kurir juga mengembangkan strategi bertahan hidup melalui solidaritas informal dan penyesuaian dalam kehidupan sehari-hari.

e. **BAB V PENUTUP**

Bab ini menyimpulkan temuan-temuan utama dari penelitian dan mengaitkannya kembali dengan teori prekariat serta konteks kerja fleksibel era digital. Kesimpulan menggarisbawahi bagaimana pekerjaan sebagai

kurir menyimpan paradoks: di satu sisi memberikan fleksibilitas dan peluang kerja, namun di sisi lain menghadirkan tekanan yang tinggi, ketidakpastian pendapatan, dan minimnya perlindungan. Peneliti juga memberikan saran kepada berbagai pihak terkait, seperti perusahaan penyedia platform serta pemerintah, untuk memperhatikan kondisi kerja dan hak-hak para kurir. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi wacana keadilan sosial dalam dunia kerja digital di Indonesia.

